
Konsep *Maqamat* menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Salalim Al-Fudala*

Aris Priyanto (aris.priyanto@iainpekalongan.ac.id)
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Indonesia

Article History

Submitted: 04-01-2021; Reviewed: 25-02-2021; Approved: 17-03-2021

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jousip/article/view/3879>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3879>

Abstract

Maqamat is the level of a servant before Allah in terms of worship and spiritual exercises he does. Maqamat also contained in the book Salalim Al-Fudala by Sheikh Nawawi Al-Bantani. The existence of maqamat is very important in the spiritual journey of a salik to get to Allah. With this background, this research aims to: 1). knowing the maqamat concept of Sheikh Nawawi al Bantani in the book Salalim Al-Fudala; 2). knowing the maqam's contained in the Book of Salalim Al-Fudala. The method used in this study is a qualitative research method using descriptive analysis. The results of this study indicate that Sheikh Nawawi Al-Bantani understands maqamat as a will that must be maintained and practiced by a salik. While maqamat according to Sheikh Nawawi Al-Bantani in the book Salalim Al-Fudala are the stages that must be passed by a salik to arrive at Allah by keeping and practicing the nine wills. According to him, the nine wills are repentance, qana'ah, zuhud, learning shari'ah knowledge, keeping sunnah worship, trusting, sincere, uzlah, and keeping time. In addition, there are three kinds of stations offered by Sheikh Nawawi Al-Bantani in the book of Salalim Al-Fudala which are not found in the various stations of other Sufi figures. The three types include; learn shari'ah knowledge, maintain sunnah worship, and keep time. So that these three finally increase the number of maqamat that exist in the discipline of Sufism, where the three maqam are not found in the maqamat concept of other Sufi figures.

Keywords: *Maqamat, Syekh Nawawi Al-Bantani, Salalim Al-Fudala*

Abstrak

Maqamat adalah tingkatan seorang hamba dihadapan Allah dalam hal ibadah dan latihan-latihan (riyadlah) jiwa yang dilakukannya. Maqamat juga terdapat dalam kitab Salalim Al-Fudala karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Keberadaan maqamat sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang salik untuk bisa sampai kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya. Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1). mengetahui konsep maqamat Syekh Nawawi al Bantani dalam kitab Salalim Al-Fudala; 2). mengetahui maqam-maqam yang terdapat dalam Kitab Salalim Al-Fudala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani memahami maqamat sebagai sebuah wasiat yang harus dijaga dan diamalkan oleh seorang salik. Sedangkan maqamat menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Salalim Al-Fudala adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang salik untuk sampai kepada Allah dan menjadi

kekasih-Nya dengan cara menjaga dan mengamalkan sembilan wasiat. Sembilan wasiat tersebut menurutnya adalah taubat, *qana'ah*, zuhud, belajar ilmu *syari'at*, menjaga ibadah *sunnah*, tawakal, ikhlas, *uzlah*, dan menjaga waktu. Selain itu, ada tiga macam *maqam* yang ditawarkan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Salalim al-Fudala* yang tidak terdapat dalam macam-macam *maqam* para tokoh sufi lainnya. Ketiga macam tersebut antara lain; belajar ilmu *syari'at*, menjaga ibadah *sunnah*, dan menjaga waktu. Sehingga ketiga tersebut akhirnya menambah jumlah *maqamat* yang ada dalam disiplin ilmu tasawuf, dimana ketiga *maqam* tersebut tidak ditemukan dalam konsep *maqamat* para tokoh sufi lainnya.

Kata kunci: *Maqamat, Syekh Nawawi Al-Bantani, Salalim Al-Fudala*

PENDAHULUAN

Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan sosok yang cerdas, arif, kreatif dan sangat produktif. Beliau memiliki banyak karya dalam bidang teologi, fikih, tasawuf, dan tafsir. Seluruh karangan Syekh Nawawi Al-Bantani menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya, sehingga pada masa itu dapat dicetak di Mesir dan di Makkah, kemudian beredar di dunia Islam, terutama di negara-negara yang mengikuti madzhab Syafi'i (Dhofier, 1982: 89).

Salah satu karya Syekh Nawawi Al-Bantani adalah kitab *Salalim Al-Fudala* berisi tentang ajaran tasawuf yang sangat perlu sekali di teliti dan dikaji. Sebagaimana ia mendefinisikan tasawuf sebagai berikut:

“Sesungguhnya tasawuf adalah adab” (Al Bantani, 2001: 25).

Di dalam kitab tersebut berisi tentang *maqamat-maqamat* tasawuf yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah dan bisa menyatu kepada-Nya. Syekh Nawawi Al-Bantani berkata:

“Seseorang yang ingin mengikuti jalan (*thariqah*) para wali (kekasih Allah), hendaknya seseorang tersebut menjaga sembilan wasiat (*maqam*), yaitu taubat, *qana'ah*, *zuhud*, belajar ilmu *syari'at*, menjaga ibadah *sunnah*, tawakal, ikhlas, *uzlah* dan menjaga waktu. Maksudnya seseorang yang ingin masuk jalan (*thariqah*) para wali tersebut harus mengamalkannya”(Al Bantani, 2001: 14).

Berapa jumlah *maqamat* yang harus ditempuh oleh seorang sufi, tidak sama pendapatnya (Widayani, 2019: 12). Konsep *maqamat* yang ada dalam kitab *Salalim Al-Fudala* karya Syekh Nawawi Al-Bantani sangat berbeda dengan konsep *maqamat* menurut para tokoh sufi lainnya. Sebab, *maqamat* Syekh Nawawi Al-Bantani yang ada dalam kitab *Salalim Al-Fudala* terdapat *maqam* belajar ilmu *syari'at*, menjaga ibadah *sunnah*, dan menjaga

waktu. Beberapa *maqam* tersebut tidak ditemukan dalam konsep *maqamat* para tokoh sufi selain Syekh Nawawi Al-Bantani (Al Bantani, 2001: 14-43).

Dengan demikian, pengkajian ulang dan penelitian terhadap kitab Salalim Al-Fudala karya Syekh Nawawi Al-Bantani perlu sekali untuk dilakukan. Sebab ilmu tasawuf bukan hanya dari teks tertulis saja, akan tetapi tekstual dan *irfani*. Hal tersebut di atas di dukung dengan adanya definisi tasawuf yang secara terminologi adalah tekun beribadah kepada Allah sepenuh kehidupan serta berpaling dari kenikmatan duniawi, menghindari dari apa yang dilakukan orang awam, baik berlezat-lezatan dengan harta atau pangkat. Definisi ini menurut Ibnu Khaldun. Secara umum, yang disebut tasawuf adalah *zuhud*, ibadah dan sabar dalam kefakiran. Ini karena adanya dorongan untuk memperhatikan kehidupan agamanya serta menjaga hukum-hukum *syari'at*. (At-Thawil, 2013: 130)

Semakin menguatnya berbagai macam gejala sufistik yang terjadi pada semua lapisan masyarakat, mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf sebagai ajaran Islam secara psikologis mampu menjadi kontrol sosial yang dapat mengarahkan dan membawa anak bangsa ini menuju masyarakat yang lebih bermartabat, bermoral, berakhlak dan manusiawi (Masturin, 2018: 222). Hal ini karena tasawuf memiliki peran yang penting dalam pengembangan hidup manusia dengan berbagai amalan-amalannya (Mannan, 2018: 36). Sehingga adanya pengkajian dan penelitian kembali kitab-kitab tasawuf para ulama diharapkan dapat mengatasi sebagian persoalan hidup globalisasi dan kontemporer terutama dalam bidang akhlak dan moralitas. Dengan demikian, ahli tasawuf berkeyakinan bahwa peraturan-peraturan yang telah disebutkan dalam ilmu syari'at dapat dikerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya (Aceh, 1996: 67).

Permasalahan-permasalahan dan hal-hal yang ada pada kitab Salalim Al-Fudala tersebut menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1). Untuk mengetahui Konsep *Maqamat* Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Salalim Al-Fudala 2). Untuk mengetahui *maqam-maqam* yang terdapat dalam Kitab Salalim Al-Fudala karya Syekh Nawawi Al Bantani.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu tasawuf dan wawasan pembaca pada umumnya, khususnya bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang tasawuf. Secara sosial, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan pengetahuan oleh masyarakat umum, bahwa *maqamat-maqamat* dalam pandangan para sufi berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dijadikan alternatif pilihan oleh

masyarakat untuk menekuni dan mengamalkannya yang tentunya akan berdampak pada terciptanya stabilitas sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil penelusuran, berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian saudari Zulfa Famaul Khusna dengan judul "Pendidikan Adab Kepribadian menurut Syekh Muhammad bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Maraqiy Al-'Ubudiyah*". Dalam penelitian tersebut, penulis menjelaskan perihal untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Kepribadian akan selalu mewarnai setiap interaksi sosial (Khusna, 2012).

Kedua, penelitian yang berjudul "Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dan M. Sholeh Darat al-Samarani, tela'ah kitab *Salalim Al-Fudala* dan *Minhaj Al-Atqiyala Ma'rifah Hidayah Al-Azkiya' Ila Thariq Al-Auliya*, studi komparasi dengan tinjauan tasawuf dari dua ulama yang ahli dalam bidangnya" yang ditulis saudari Sri Naharin. Sebuah studi komparasi dengan tinjauan tasawuf dari dua ulama yang ahli dalam bidangnya.

Ketiga, penelitian yang berjudul "Studi Tentang Konsep *Dawa' al Qalbi* (Obat Hati) dalam Kitab *Salalim Al-Fudala* karya Imam Nawawi Al-Bantani" yang ditulis oleh Amin Mustajib (Mustajib, 2007). Di dalamnya dijelaskan tentang konsep pengobatan hati yang ditawarkan Imam Nawawi Al-Bantani serta implikasinya terhadap dunia terapi Islam. Imam Nawawi menyebutkan bahwa ada lima obat hati: membaca Al-Qur'an dengan merenungkan maknanya, shalat malam, mengosongkan perut, *tadarru'* dan bergaul dengan orang shaleh. Selanjutnya diantara metode yang diterapkan dalam proses pengobatan hati ini adalah taubat, *qana'ah*, *zuhud*, tawakal, ikhlas dan yang lainnya.

Keempat, penelitian saudari Rofiatul Ulya dengan judul "Zuhud dari Zaman ke Zaman". Di dalamnya dijelaskan bahwa zuhud di dunia ini adalah satu *maqam* yang mulia dari beberapa *maqam* orang-orang yang menempuh jalan ke akhirat. Sehingga figur Rasulullah dan para sahabat, sufi klasik sampai modern, bisa dijadikan sebagai suri tauladan. Karena pada dasarnya ajaran Islam selalu mengajak kepada kebaikan (Ulya, 2003).

Keempat penelitian tersebut membahas tentang beberapa pemikiran dan pandangan Syekh Nawawi dalam beberapa hal. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini, penulis akan mengungkap dan membahas secara jelas bagaimana pandangan Syekh Nawawi Al-

Bantani mengenai konsep *maqamat*. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi salah satu gambaran dan referensi bagi peneliti.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan tasawuf seorang ahli tasawuf lainnya yaitu Al-Qusyairi. Karena pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang konsep *maqamat* terdapat perbedaan dengan tokoh tasawuf lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab karya Syekh Nawawi Al-Bantani, yaitu Salalim Al-Fudala (Al Bantani, 2001: 1-41). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya lain Syekh Nawawi Al-Bantani dan penelitian lain yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan sumber data dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengkajian secara kritis, sistematis, dalam hubungan dengan masalah yang diteliti. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu suatu analisa yang menggambarkan sesuatu yang diteliti dengan menyelidiki keadaan obyek atau subyek berdasarkan data yang ada (Usman, 1998).

PEMBAHASAN

1. *Maqamat* dalam Tasawuf

Maqamat adalah tingkatan seorang hamba dihadapan Allah dalam hal ibadah dan latihan-latihan (*riyaḍah*) jiwa yang dilakukannya (Anwar, 2010: 70; Ni'am, 2020:5; Arrasyid, 2020: 49). Sedangkan *maqam* sendiri berasal dari kata *maqamat* yaitu jamak *muannats* dari kata *al-maqam*. Dalam bahasa Indonesia diartikan kedudukan, pangkat atau derajat. Dalam terminologi tasawuf, *maqam* adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah yang diperoleh melalui ibadah dan mujahadat serta latihan-latihan spiritual lainnya (Suryadilaga, 2008: 94; Purnamasari, 2018: 182). Dalam hal ini maka *maqamat* merupakan konsep dalam tasawuf yang bermanfaat sebagaimana fungsi utama tasawuf yaitu sarana manusia untuk membersihkan jiwanya dalam rangka mendekati diri dengan Tuhannya (Hanifiyah, 2019: 215; Kholid, 2018: 1).

Seseorang tidak akan mencapai suatu *maqam* dari *maqam* sebelumnya selama dia belum memenuhi ketentuan-ketentuan, hukum-hukum dan syarat-syarat *maqam* yang hendak dilaluinya atau yang sedang ditingkatkannya. Orang yang belum mampu bersifat

qana'ah (*maqam qana'ah*), yaitu kondisi batin yang puas atas pemberian Allah, mesti amat kecil, sikap pasrahnya (tawakal), tidak sah; orang yang belum mampu berpasrah diri pada Tuhan, penyerahan totalitas dirinya (kemuslimahannya) tidak sah; orang yang belum taubat, penyesalannya tidak sah; dan orang yang belum *wira'i* (sikap hati-hati dalam penerapan hukum), ke-*zuhud*-nya tidak sah. Berarti *maqam zuhud*, umpamanya tidak mungkin tercapai sebelum pelakunya itu sudah mewujudkan sikap *wira'i*.

Oleh karena itu, *maqam* adalah penegakan atau aktualisasi suatu moral, sebagaimana *al-madkhal* (tempat masuk), penunjukan artinya memusat pada makna proses pemasukan; dan *al-makhrāj* (tempat keluar), mengacu pada arti proses pengeluaran. Karena itu, keberadaan *maqam* seseorang tidak dianggap sah kecuali dengan penyaksian kehadiran Allah secara khusus dalam nilai *maqam* yang diaktualkannya, mengingat sahnya suatu bangunan perintah Tuhan hanya berdiri di atas dasar yang sah pula (Nasrul, 2015: 181-182).

Beberapa pendapat dari para ahli tasawuf tentang tujuh *maqam* kenaikan rohani yang dikutip dalam buku Miftahus Sufi, dalam literatur tasawuf tidak ditemukan keseragaman dari para *Mutashawwifin* atau dari ahli-ahli ilmu tasawuf dalam menentukan jumlah tingkatan maupun susunan dari *maqamat* ini. Menurut Abu Nasr al-saraj al-Thussi dalam kitabnya *al-Lumaa'* menyebutkan bahwa susunan dan nama *maqamat* sebagai berikut: *at-taubat*, *al-wara'*, *az-zuhd*, *al-faqr*, *as-sabr*, *at-tawakal*, dan *ar-riḍa*. Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam karya monumentalnya yaitu *Ihya' Ulum al-Din*, *maqam* meliputi *at-taubat*, *as-shabr*, *al-faqr*, *az-zuhd*, *at-tawakal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifat*, dan *ar-riḍa*. Melihat nama-nama *maqam* tersebut, ternyata ada kesamaan dan kesepakatan para ulama tasawuf bahwa *maqam* taubat berada di urutan awal. Hal ini membuktikan bahwa untuk memasuki perjalanan rohani menuju mengenal Tuhan, yang paling utama dimasuki adalah *taubat* yang di dalamnya berlangsung proses penyucian jiwa dari segala kotoran (Suryadilaga, 2008: 96-97).

Maqamat adalah ungkapan tentang etika-etika yang diemban oleh setiap murid untuk sampai pada tujuan yang berupa kesirnaan diri (*fana'*) dalam diri *al-Haqq*. Dimana dalam tiap *maqam*, terdapat suatu *mujahadah* (perjuangan), *riyadab* (olah diri), dan *suluk* (jalan), yang terjewantahkan dalam *wara'*, tawakal, sabar, *zuhud*, dan lain sebagainya. *Maqam* adalah suatu tingkat etika yang dicapai oleh seorang murid dengan penuh perjuangan. Seorang *salik* (seorang yang sedang menuju Tuhan) tidak bisa beralih dari satu *maqam* menuju *maqam*

seatasnya sebelum melaksanakan segala tuntutan *maqam* yang sedang dihindarkannya secara tuntas.

Para sufi berbeda pendapat tentang jumlah dan urutan *maqamat*. Dalam hal ini, Abu Thalib al-Makki (meninggal 386 Hijriyah) adalah sufi pertama yang memaparkan *maqamat* secara sistematis dan teoritis dalam kitabnya yang berjudul “*Qutubul Qulub Fi Mu’amalah al-Mahabb wa Washf Thariq al-Murid ila Maqam at-Taubid*”. Dalam bukunya itu, Abu Thalib membagi *maqamat* menjadi sembilan dengan urutan sebagai berikut: taubat, sabar, syukur, raja’ (harapan), zuhud, tawakal, ridla dan kecintaan. Sedangkan Hujwiri mengkaitkan *maqam-maqam* itu dengan para Nabi dalam bentuk seperti berikut ini: *Maqam* Adam adalah taubat, *maqam* Nuh adalah zuhud, *maqam* Ibrahim adalah berserah diri, *maqam* Musa adalah kembali, *maqam* Dawud adalah kesedihan, *maqam* Isa adalah pengharapan, *maqam* Yahya adalah takut, *maqam* Muhammad adalah mengingat (dzikir). Kemudian Hujwiri menyatakan bahwa semuanya bukan jumlah keseluruhan *maqam* yang ada pada diri Nabi. Keseluruhan Nabi dan Rasul datang dengan 24.000 *maqam* atau lebih (Anshori, 2011: 149).

Menurut Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi dalam kitab *At-Ta’aruf li Madzhab At-Thasawuf* menjadikan taubat sebagai kunci ketaatan. Kemudian *zuhud*, sabar, *faqr*, *tawadu’*, *khauf*, *taqwa*, ikhlas, syukur, tawakal, *rida*, *yaqin*, *zikir*, *uns*, *qarb*, dan *mahabbah* (Al-Kalabadzi: 92-102). Sedangkan *Maqam* menurut Abul Qasim Abdul Karim Al-Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dalam kitab *Risalah Qusyairiyah* antara lain: taubat, *mujahadah*, *khauf*, *uzlah*, *taqwa*, *wara’* *zuhud*, *khauf*, *raja’*, *qana’ah*, tawakal, *syukur*, sabar, *muraqabah*, *rida*, ikhlas, *zikir*, *faqr*, *mahabbah*, dan *syauq*. Adapun *maqam* menurut Syuhrawardi dalam kitab *Al-‘Awarif Al-Ma’arif* yaitu: taubat, *wara’*, *zuhud*, *sabar*, *faqr*, *syukur*, *khauf*, tawakal, dan *rida* (Anwar, 2010: 198).

2. Hubungan *Maqamat* dengan *Ahwal*

Maqamat adalah jamak dari kata *maqam*. Menurut Al-Qusyairi, *maqam* adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekertiyang dimiliki oleh seorang hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntutan dari segala kewajiban. Sedangkan menurut At-Thusi, *maqam* adalah kedudukan hamba dihadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada-Nya. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa *maqam* adalah tingkatan seorang

hamba dihadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya. Oleh karena itu, *maqam* bisa diperoleh melalui usaha-usaha atau latihan-latihan dari seorang hamba. Sedangkan *hal* diperoleh sebagai anugerah dari Allah atau keadaan yang datang tanpa wujud kerja (Jamil, 2007: 46-47).

Al-Hal atau *Hal* (keadaan) menurut kaum sufi adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati seseorang secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan dan paksaan, seperti rasa gembira, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, takut, gemetar dan lain-lainnya. Keadaan-keadaan tersebut merupakan pemberian, sedangkan *maqam* adalah hasil usaha (Ardiyani, 2018: 169). *Hal* datang dari Yang Ada dengan sendirinya, sementara *maqam* terjadi karena pencurahan perjuangan yang terus menerus; pemilik *maqam* memungkinkan menduduki *maqamnya* secara konstan, sementara pemilik *hal* sering mengalami perubahan keadaan hatinya.

Para sufi menegaskan perbedaan *maqam* dan *hal* secara teliti. *Maqam* menurut mereka ditandai oleh kemapanan, sedangkan *hal* justru mudah hilang. *Maqam* dapat dicapai seorang hamba dengan kehendak dan upaya. Adapun *hal* menurut Al-Qusyairî, dalam kitabnya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, berkata: “*Hal* adalah makna yang datang pada qalbu secara disengaja. *Hal* diperoleh tanpa daya dan upaya, baik dengan menari, bersedih hati, bersenang-senang, rasa tercekam, rindu, rasa gelisah, atau rasa harap. Jelasnya, *hal* sama dengan bakat. Adapun *maqam* diperoleh dengan daya dan upaya. Orang yang meraih *maqam* dapat tetap dalam tingkatannya, sementara orang yang meraih *hal* justru akan mudah lepas darinya.

Oleh karena itu, antara *maqam* dan *hal* dapat diibaratkan dua sisi dalam satu mata uang. Keterkaitan antara keduanya dapat dilihat dalam kenyataan bahwa *maqam* menjadi syarat menuju Tuhan; bahwa dalam *maqam* akan ditemukan *hal*. Sebaliknya, *hal* yang telah ditemukan dalam *maqam* akan mengantarkan seseorang untuk mendaki *maqam-maqam* selanjutnya. Seperti seseorang yang tengah berada dalam *maqam* taubat akan menemukan *hal* (perasaan) betapa indahnya bertaubat dan betapa nikmatnya menyadari dosa-dosa dihadapan Tuhan. Perasaan ini akan menjadi benteng kuat untuk tidak mengerjakan kembali dosa-dosa yang pernah dilakukan (Anwar, 2010: 199).

3. Hubungan *Maqamat* dengan Tujuan Tasawuf

Tasawuf merupakan suatu disiplin ilmu yang dengannya diketahui berbagai kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari perbuatan yang tercela dan mengisinya dengan segala sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, dan perjalanan menuju dan sampai (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-larangan-Nya) menuju kepada (perintahan-Nya) (Jamil, 2007: 6).

Sedangkan tujuan dari ilmu tasawuf yaitu meluruskan jiwa, mengendalikan kehendak, yang membuat manusia hanya konsisten terhadap keluhuran moral. Sementara sebagian sufi lainnya memiliki tujuan yang lebih jauh lagi, yaitu mengenal Allah SWT (Al-Taftazani, 1997: 7).

Pada mulanya tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna institusi-institusi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabi'in, kecenderungan pandangan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analisis sudah muncul. Ajaran Islam dipandang dari dua aspek, yaitu aspek lahiriah (*seremonial*), dan aspek batiniyah (*spiritual*), atau aspek "luar" dan aspek "dalam". Pendalaman dan pengamalan aspek "dalamnya" mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, namun tanpa mengabaikan aspek "luarnya" yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan mereka lebih berorientasi pada aspek "dalam", yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, keagungan Tuhan, dan kebesaran dari egoisme.

Kajian yang berhubungan dengan akhlak ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktikkan oleh semua orang. Kesederhanaannya dapat dilihat dari kemudahan landasan-landasan atau alur berfikirnya. Tasawuf pada alur yang sederhana ini kelihatannya banyak ditampilkan oleh kaum salaf. Perhatian mereka lebih tertuju pada realitas pengalaman Islam dalam praktek yang lebih menekankan perilaku manusia yang terpuji (Anwar, Akhlak Tasawuf, 2010: 49-50).

4. Konsep *Maqamat* Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Salalim Al-Fudala*

Cara (jalan) seorang *salik* untuk bisa *wushul* (sampai) kepada Allah banyak sekali dan berbeda-beda. Meskipun demikian, setiap *salik* tentunya memiliki cara tersendiri untuk bisa *wushul* (sampai) kepada Allah. Sebagian dari mereka ada yang mengajak orang lain untuk beribadah dan berakhlak mulia, senantiasa berdzikir, shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan

bertasbih. Bahkan ada yang membiasakan diri untuk dermawan, *tawadu'* dan menjaga hati agar selamat, sebagaimana Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (Al Bantani, 2001: 13).

Sedangkan *maqamat* menurut Syekh Nawawi Al-Bantani adalah tahapan-tahapan(jalan) yang harus dilalui oleh seorang *salik* untuk sampai kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya dengan cara menjaga dan mengamalkan sembilan wasiat. Karena Syekh Nawawi Al-Bantani memahami *maqamat* sebagai sebuah wasiat yang harus di jaga dan diamankan oleh seorang *salik*. Sementara itu, sembilan wasiat Syekh Nawawi Al-Bantani yang harus dijaga dan diamankan oleh seorang *salik* untuk sampai kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya dalam disiplin ilmu tasawuf menurut para tokoh sufi dinamakan *maqamat*. Sedangkan perkataannya Syekh Nawawi Al-Bantani terkait hal tersebut adalah sebagai berikut:

“Seseorang yang ingin mengikuti jalan (*thariqah*) para wali (kekasih Allah), hendaknya seseorang tersebut menjaga sembilan wasiat (*maqam*), yaitu taubah, qana'ah, zuhud, belajar ilmu syari'at, menjaga ibadah sunnah, tawakal, ikhlas, uzlah dan menjaga waktu. Maksudnya seseorang yang ingin masuk jalan (*thariqah*) para wali tersebut harus mengamalkannya” (Al Bantani, 2001: 14).

Dengan demikian, seseorang (*salik*) yang berusaha untuk memasuki jalan para sufi hendaknya ia menjaga dan mengamalkan sembilan *maqamat* tersebut. Sehingga seseorang (*salik*) tersebut hatinya akan memperoleh kepehaman, hatinya mendapat cahaya keilmuan, terbukanya derajat kemuliaan, dan semakin kuatnya ketaqwaan. Bahkan seseorang (*salik*) tersebut bisa sampai kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya.

5. Macam-Macam *Maqamat* menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Salalim Al-Fudala

Maqamat-maqamat yang ada dalam kitab Salalim Al-Fudala menurut Syekh Nawawi Al-Bantani meliputi:

a. Taubat

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, Taubat itu ada 3 macam. Tiga macam definisi taubat itu antara lain:

- 1) Seseorang yang taubat karena takut siksa dari Allah, taubat orang ini dinamakan shahib at-taubat
- 2) Seseorang yang taubat karena mengharapkan pahala dari Allah, orang ini dinamakan shahib al-inabah
- 3) Seseorang yang taubat karena menjaga atau ibadah, bukan karena pahala atau takut siksa Allah, orang ini dinamakan *shahib al-taubah*

Dalam taubat, selain penyesalan terhadap dosa yang telah dilakukan, taubat juga harus disertai niat meninggalkan dan niat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut. Oleh karena itu, meninggalkan perbuatan dosa dan menghibah dengan perbuatan baik mampu menjadikan taubatnya seseorang benar-benar sesuai dengan aturan yang ada. Begitu juga dengan permasalahan yang berhubungan dengan sesama manusia, kehalalan (keridaan) dari orang yang telah kita sakiti (*dbalimi*) sangat penting sekali (Al Bantani, 2001: 14-15). Sebagaimana sabda Rasulullah:

“Sesungguhnya sebagian dari kafarahnya ghibah adalah mendoakan orang yang menghibah dengan ucapan; Yaa Allah, ampunilah diriku dan dirinya (orang yang menghibah)”.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa ghibah yang tidak sampai di dengar oleh yang di ghibah, maka cukup dengan mendoakannya saja. Akan tetapi apabila ghibah itu sampai di dengar oleh orang yang di ghibah, maka yang menghibah harus meminta kehalalan dari yang di ghibah. Meskipun demikian, apabila hal tersebut sulit karena yang dighibah meninggal atau berada di tempat yang jauh, maka ia bisa memintakan ampun kepada Allah dan meminta kehalalan kepada ahli waris yang di ghibah.

b. *Qana'ah*

Qana'ah adalah *rida* atas pemberian. Menurut Imam Syafi'i, rizqi seseorang tidak akan hilang dengan adanya penundaan dalam mendapatkannya, dan tidak akan bertambah kesulitan dalam mendapatkan sebuah rizqi ketika seseorang itu hatinya bisa menerima. Sehingga seseorang yang mencari rizqi dan orang yang ingin menguasai dunia itu keadaannya sama saja. Oleh karena itu, hendaknya seseorang itu bisa *qana'ah* dengan meninggalkan segala sesuatu yang diinginkan dan meninggalkan sesuatu yang membahagiakan yang menarik kepada keburukan, baik dari makanan, pakaian dan tempat tinggal. Dengan demikian, seseorang yang menghendaki jalan menuju akhirat harus bisa meninggalkan sesuatu yang bisa mendatangkan pada sesuatu yang mungkin untuk bisa dicapai dan meninggalkan perkara yang terlalu baik dari makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Nabi bersabda (Al Bantani, 2001: 19):

“Beruntung seseorang yang mendapat hidayah Islam dan rizqinya tercukupi” (HR. Tirmidzi) (al-Matauf, 2003: 7).

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa sangat beruntung sekali seseorang yang mendapat hidayah (petunjuk) Islam dan rizqinya tercukupi. Nabi bersabda:

“Sesungguhnya Allah ketika mencintai seorang hamba, niscaya Allah akan menjadikan rizqi hamba tersebut tercukupi”.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kadar dari kecukupan rizqi seorang hamba adalah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh hamba tersebut. Sehingga rizqinya tidak akan melebihi dari apa yang dibutuhkan hamba tersebut.

c. *Zuhud*

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, terdapat cukup banyak perbedaan tentang definisi *zuhud*. Akan tetapi yang paling masyhur dikalangan sebagian ulama *zuhud* adalah menganggap keindahan dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya hina. Oleh karena itu, seseorang yang menganggap dunia itu kecil dan hina, maka akan menjadikan ketenangan bagi dirinya. Selain itu, seseorang tersebut juga tidak merasa senang dengan dunia, tidak susah dengan adanya kekurangan sesuatu di dunia, dan tidak mengambil segala sesuatu yang ada di dunia kecuali untuk ibadah taat kepada Allah. Selain itu, adanya seseorang yang tidak tertarik dengan isinya dunia akan menjadikan seseorang senantiasa ingat Allah dan ingat akhirat. Hal tersebut merupakan keadaan *zuhud* yang paling tinggi *maqam*-nya. Dengan begitu, seseorang yang bisa mencapai derajat itu akan menjadikan keberadaannya di dunia hanya sebatas jasad saja, sedangkan keberadaannya di akhirat dengan adanya ruh dan akalinya. Menurut Imam Ahmad, sufyan Al-Tsauri dan lainnya definisi *zuhud* adalah mengurangi harapan (keinginan) hidup di dunia. Sedangkan Ibnu Mubarak mendefinisikan *zuhud* sebagai bentuk keteguhan hati (iman) kepada Allah. Begitu juga dengan Abu Sulaiman Ad-Daraani yang mendefinisikan *zuhud* adalah meninggalkan segala sesuatu yang bisa berpaling (jauh) dari ingat Allah (Al Bantani, 2001: 20).

d. Belajar Ilmu *Syari'at*

Ilmu *Syari'at* yang perlu di pelajari ada tiga hal. Ketiga ilmu tersebut meliputi ilmu yang mampu membenarkan terhadap ibadah atau ketaatan kepada Allah, ilmu yang membenarkan akidah, dan ilmu yang mampu mensucikan hati. Ilmu yang mampu membenarkan ibadah kepada Allah seperti wudlu, shalat, puasa, zakat, dan haji. Ilmu *syari'at* menjadikan seseorang bisa mengerti hukum-hukum *dhahir* yang sering terjadi, bukan hukum yang jarang terjadi. Sedangkan ilmu yang bisa membenarkan akidah akan membuat seseorang untuk tidak melakukan *bid'ah* dan menghilangkan keraguan yang ada dalam hati seseorang. Sementara ilmu tasawuf yang bisa membersihkan hati dari akhlak tercela seperti

sombong, dengki, *riya'* dan semua penyakit hati. Sebab akhlak tercela akan menjadikan hati seseorang menjadi hitam (Al Bantani, 2001: 24).

e. Tawakal

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah dan mengharapkan rizqi dari-Nya. Sebab menganggap bahwa rizqi itu berasal dari hasil kerja keras itu adalah kufur. Menurut Imam Suhaimiy, tawakal adalah membersihkan diri dari mengandalkan kemampuan diri sendiri dan percaya dengan janji Allah Yang Maha Mulia dan Maha Utama. Sebagai seorang mukalaf sudah seharusnya berserah diri (tawakal) atas rizqinya ketika mengharapkan rizqi dan hidup sendiri tanpa istri dan anak dengan senantiasa berpegang pada janji Allah. Allah berfirman (Al Bantani, 2001: 29):

“Tidak ada hewan di bumi ini kecuali Allah telah menentukan rizqinya”. (QS. Hud: 6).

f. Ikhlas

Ikhlas adalah membersihkan sebuah amal dari ujub (heran) dengan amal tersebut. Karena memandang dan melihat terhadap sebuah amal termasuk dari sebuah keheranan yang merupakan bagian dari kerusakan. Pendapat lain mengatakan, ikhlas adalah senantiasa merasa diawasi dan lupa terhadap miliknya. Sedangkan ikhlas menurut Al-Ghazali adalah tidak menjadikan sebuah ibadah sebagai ketaatan kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan demikian, ikhlas merupakan ibadah yang hanya murni karena Allah dan senantiasa selalu istiqamah dalam ibadah yang diperintahkan. Nabi Muhammad bersabda sebagai jawaban seseorang yang bertanya tentang maknanya ikhlas (Al Bantani, 2001: 32):

”Senantiasa kamu berkata: “Tuhanku adalah Allah, kemudian kamu selalu istiqamah terhadap apa yang diperintahkan kepadamu”

g. *Uzlah*

Uzlah adalah menjauhkan diri dari pergaulan manusia. Sehingga orang yang ber-*uzlah* tidak diperbolehkan untuk berteman dengan orang-orang yang tidak mempunyai aktifitas dan suka mempermudah urusan agama. Sebab orang-orang tersebut akan menjadikan seseorang mendapatkan siksaan yang berat.

Imam Ahmad Ibn ‘Atho’ didalam kitab Hikam menjelaskan bahwa jauhilah seseorang yang keadaannya tidak bisa mengajak kepada kebaikan dan ucapannya tidak menunjukkan

jalan kepada Allah. Sedangkan Imam Abu Madien dalam kitab Hikam-nya mengatakan bahwa orang yang bergaul dengan ahli dzikir maka orang tersebut akan senantiasa terhindar dari kesalahan. Sedangkan orang yang berkhidmah (melayani) orang shaleh (ulama), maka karena khidmahnya orang itu akan menjadi mulia. Hal demikian beliau umpamakan seperti seseorang yang membakar sesuatu dengan api, apabila apinya tidak bisa membakar maka api tersebut tidak akan menyakiti dengan panasnya api itu. Selain itu, beliau juga mengumpamakan seperti seseorang yang memakai minyak wangi, meskipun orang tersebut tidak menyemprotkan minyak wangi tersebut, akan tetapi orang lain ikut merasakannya (Al Bantani, 2001: 37).

h. Menjaga Waktu

Menjaga waktu adalah membagi waktu dalam ibadah yang waktunya sudah pasti, mulai dari pagi samapi sore. Dan gunakanlah waktu untuk taaat dalam ibadah kepada Allah, dan janganlah waktu itu di gunakan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, waktu yang di niati untuk kebaikan akan menjadikan sesuatu yang baik pula.

Kemudian apabila seseorang tersebut adalah pelajar, hendaknya ia menggunakan waktunya untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi agamanya. Sehingga kehadirannya di majlis lebih utama dibandingkan dengan ibadah sunnah lainnya seperti shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan tasbih. Selain itu, ia juga menggunakan waktunya untuk menolag orang muslim, menyenangkan hati orang muslim, istiqamah membaca Al-Qur'an dan shadaqah atas kelebihan harta yang dimiliki (Al Bantani, 2001: 41-43).

6. Analisis terhadap Konsep *Maqamat* Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Salalim Al-Fudala*

Konsep *maqamat* Syekh Nawawi Al-Bantani sebenarnya tidak jauh beda dengan para sufi dalam memahami *maqamat*. *Maqamat* menurut Syekh Nawawi Al-Bantani adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang *salik* untuk sampai kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya dengan cara menjaga dan mengamalkan sembilan wasiat. Karena Syekh Nawawi Al-Bantani memahami *maqamat* sebagai sebuah wasiat yang harus di jaga di amalkan oleh seorang *salik*. Apalagi sembilan wasiat Syekh Nawawi Al-Bantani tersebut dalam disiplin tasawuf menurut para tokoh sufi dinamakan *maqamat*. Oleh karena itu, bagi seorang *salik* yang ingin mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya harus benar-benar menjaga dan mengamalkan sembilan wasiat tersebut. Meskipun berbagai

maqamat yang harus dilalui oleh seorang *salik* untuk mencapai derajat kesufiannya tidak begitu berbeda dengan sufi yang lainnya.

Selain itu, Syekh Nawawi Al-Bantani juga menekankan adanya *maqamat-maqamat* tersebut harus di sertai dengan berbagai *riyadab* dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (*takballi*, *taballi*, dan *tajalli*). Karena *riyadab* dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (*takballi*, *taballi*, dan *tajalli*) akan menjadikan seorang *salik* mudah untuk bisa sampai kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya. Sedangkan *maqamat-maqamat* yang harus dilalui seorang *salik* menurutnya antara lain; taubat, *qana'ah*, *zuhud*, belajar ilmu *syari'ah*, menjaga *sunnah* Rasulullah, tawakal, ikhlas, *uzlah* dan menjaga waktu. Sehingga ada tiga *maqam* yang tidak ada pada konsep para sufi pada umumnya. Ketiga *maqam* tersebut adalah belajar ilmu *syari'ah*, menjaga *sunnah* Rasulullah dan menjaga waktu.

Berdasarkan penjelasan tentang konsep *maqamat* Syekh Nawawi Al-Bantani di atas, jelas bahwa adanya ketiga *maqam* yang berbeda tersebut, maka tentunya menjadi ciri khas yang membedakan konsep *maqamat* Syekh Nawawi Al-Bantani dengan konsep *maqamat* para tokoh sufi lainnya. Selain itu, hal tersebut juga mengindikasikan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani sangat mengedepankan aspek *lahiriyah* untuk menuju aspek bathiniyah. Karena ketiga macam *maqam* tersebut adalah *maqam* yang lebih mengarah pada aspek lahiriyah. Sehingga apabila ketiga *maqam* itu dijaga dan diamalkan oleh seorang sufi, maka aspek bathiniyah akan menjadi terisi dan jalan menuju kepada Allah akan menjadi mudah untuk tercapai.

7. Analisis terhadap Macam-macam *Maqamat* menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Salalim Al-Fudala

Setelah pada bab sebelumnya dijelaskan tentang konsep *maqamat* Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Salalim Al-Fudala secara jelas dan detail, bahwa *maqamat* menurutnya adalah tahapan-tahapan (jalan) yang harus dilalui oleh seorang *salik* untuk sampai kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya dengan cara menjaga dan mengamalkan sembilan wasiat. Meskipun ia memahami *maqamat* sebagai suatu wasiat yang harus dijaga dan diamalkan oleh seorang *salik* dalam rangka untuk sampai kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya. Akan tetapi, sembilan wasiat Syekh Nawawi Al-Bantani tersebut dalam disiplin ilmu tasawuf menurut para tokoh sufi dinamakan *maqamat*. Sedangkan *maqamat* tersebut yaitu taubah, *qana'ah*, *zuhud*, belajar ilmu *syari'at*, menjaga ibadah *sunnah*, tawakal, ikhlas, *uzlah* dan

menjaga waktu (Zulfikar, 2020: 19). Akan tetapi terdapat tiga *maqam* yang tidak terdapat dalam konsep *maqamat* para tokoh sufi lainnya. Tiga *maqam* itu adalah *maqam* belajar ilmu syari'at, menjaga ibadah sunnah, dan menjaga waktu.

Hal tersebut tentunya menarik dan akan mewarnai wacana dan wawasan keilmuan kita tentang tasawuf, khususnya dalam masalah *maqamat*. Karena selama ini, ketiga *maqam* yang ada dalam konsep *maqamat* Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Salalim Al-Fudala* itu tidak ditemukan dalam konsep *maqamat* para tokoh sufi lainnya. Sehingga hal itu akan menambah jumlah banyaknya *maqamat* yang ada dalam kajian keilmuan disiplin ilmu tasawuf. Bahkan adanya tiga *maqam* yang berbeda dalam konsep *maqamat* Syekh Nawawi tersebut tentunya akan semakin menambah perdebatan dan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengkaji dan praktisi tasawuf.

Apalagi perbedaan konsep *maqamat* Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Salalim Al-Fudala* itu di dibandingkan dengan konsep *maqamatnya* Al-Qusyairi. *Maqamat* menurut Al-Qusyairi dalam kitab *Risalah Qusyairiyah* adalah suatu tahap *adab* (etika) Allah dengan bermacam usaha yang diwujudkan untuk satu tujuan pencarian dan ukuran tugas masing-masing yang berada dalam tahapnya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku *riyadab* (*exercise*) menuju kepada Allah (An-Naisaburi, 1999: 23). *Maqamat* menurutnya meliputi: taubat, *mujabadah*, *kebahwat*, *uzlah*, *taqwa*, *wara'*, *zuhud*, *kehauf*, *raja'*, *qana'ah*, tawakal, syukur, sabar, *muraqabah*, *rida*, ikhlas, *zikir*, *faqr*, *mahabbah*, dan *syauq* (Anwar, Ilmu Tasawuf, 2000: 198).

Berdasarkan hal tersebut di atas, sebenarnya macam-macam *maqamat* menurut Syekh Nawawi Al-Bantani yang ada dalam kitab *Salalim Al-Fudala* dengan para tokoh sufi tidak jauh beda dan terdapat persamaan. Sebagaimana menurut Abu Nasr Al-Saraj At-Thussi dalam kitabnya *Al-Lumâ'* menyebutkan bahwa susunan dan nama *maqamat* sebagai berikut: *at-taubat*, *al-wara'*, *az-zuhd*, *al-faqr*, *as-sabr*, *at-tawakal*, dan *ar-rida* (At-Thusi, 1960: 65). Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam karya monumentalnya yaitu *Ihya' Ulum Ad-Din*, *maqam* meliputi *at-taubat*, *as-sabr*, *al-faqr*, *az-zuhd*, *at-tawakal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifat*, dan *ar-rida* (Suryadilaga, 2008: 96-97). Adapun *maqam* menurut Syuhrawardi dalam kitab *Al-'Awarif Al-Ma'arif* yaitu: taubat, *wara'*, *zuhud*, sabar, *faqr*, syukur, *kehauf*, tawakal, dan *rida* (Anwar, Ilmu Tasawuf, 2000: 198). Sedangkan menurut Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi taubat

sebagai kunci ketaatan. Kemudian *zuhud*, sabar, *faqr*, *tawadu'*, *khauf*, *taqwa*, ikhlas, syukur, tawakal, *rida*, *yaqin*, *zikir*, *uns*, *qarb*, dan *mahabbah* (Al-Kalabadzi: 92-102).

SIMPULAN

Maqamat menurut Syekh Nawawi Al-Bantani adalah tahapan-tahapan (jalan) yang harus dilalui oleh seorang *salik* untuk sampai kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya dengan cara menjaga dan mengamalkan sembilan wasiat. Sementara itu, sembilan wasiat Syekh Nawawi al-Bantani yang harus dijaga dan diamalkan oleh seorang *salik* untuk sampai kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya dalam disiplin ilmu tasawuf menurut para tokoh sufi dinamakan *maqamat*. Macam-macam *maqamat* menurut Syekh Nawawi Al-Bantani antara lain; *maqam taubat*, *qana'ah*, *zuhud*, belajar ilmu *syari'ah*, menjaga *sunnah* Rasulullah, tawakal, ikhlas, *uzlah* dan menjaga waktu. Diantara *maqam-maqam* tersebut ada tiga macam *maqam* yang tidak terdapat dalam konsep *maqamat* para tokoh sufi lainnya yaitu; *maqam* belajar ilmu *syari'at*, menjaga ibadah *sunnah* dan menjaga waktu. Sedangkan ketiga *maqamat* tersebut termasuk bagian dari *syari'at* yang harus didalami dan diamalkan oleh semua umat Islam. Sehingga Syekh Nawawi Al-Bantani mengharuskan kepada semua umat Islam (*salik*) yang mau memasuki dunia tasawuf harus mendalami dan mengamalkan *syari'at* terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, A. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani.
- Al Bantani, N. (2001). *Salalim Al Fudala'*. Indonesia: Al-Haramain.
- Al-Ghazali. (t.thn.). *Mukasyafah Al-Qulub*. Singapura, Jiddah, Indonesia:: Al-Haramain.
- Al-Kalabadzi, A. B. (t.thn.). *At-Ta'aruf li Madzhab At-Thasawuf*. Indonesia: Maktabah Ats-Tsaqafah.
- al-Matauf, A. ' (2003). *Sunan Turmudzi*. Beirut: Dar el- Fikr.
- Al-Taftazani, A. A.-W.-G. (1997). *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.
- An-Naisaburi, A.-Q. (1999). *Risalah Al-Qusyairiyah, (terj).Lukman Haqim*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Anshori, M. S. (2011). *Tasawuf dan Revolusi Sosial*. Kediri: Pustaka Azhar.
- Anwar, R. (2000). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ardiyani, D. (2018). *Maqam-maqam* dalam Tasawuf, Relevansinya dengan Keilmuan dan Etos Kerja. *Subuf*, 30(2), 168-177. Diambil kembali dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/7641>
- Arrasyid. (2020). Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan. *El-Afkar*, 9(1), 49-65. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2649>
- At-Thawil, T. (2013). *Agama dan Filsafat*. Madiun: Yayasan PP Al-Furqon.
- At-Thusi, A. N.-S. (1960). *Al-Luma'*. Cairo: Daar Al-Haditsah.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hanifiyah, F. (2019). KONSEP TASAWUF SUNNI: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al-Ma'rifah, dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 214-231. doi: <http://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.721>
- Jamil, M. (2007). *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontekstualitas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kholid, A. I. (2018). Menuju Tuhan melalui Tarekat (Kajian tentang Pemikiran Tasawuf). *YAQZHAN*, 4(1), 1-23. doi:10.24235/jy.v4i1.3187
- Khusna, Z. F. (2012). *Pendidikan Adab Kepribadian menurut Syekh Muhammad bin Umar Al Nawawi Al Bantani dalam kitab Maraqiy Al 'Ubudiyah*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi. *Jurnal Aqidah-Ta*, 36-56. doi:<https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>
- Masturin. (2018). Khaul and Maqam Thariqath in Sufism: The ANalysis of Implementation Inside the Live of Sufi Thariqath Naqshabandiyah at Dawe Kudus Boarding School. *ADDIN*, 12(1), 221-239. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/addin.v1i1.3526>
- Mustajib, A. (2007). *Studi Tentang Konsep Dawa' al Qalbi (Obat Hati) dalam Kitab Salalim Al-Fudhala karya Imam Nawai Al-Bantani*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga .
- Naharin, S. (t.thn.). *Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dan M. Sholeh Darat Al Samarani, tela'ah kitab Salalim Al-Fudlola' dan Minhaj Al-Atqiyalla Ma'rifah Hidayah Al-Azkiya' Ila Thariq Al-Auliya*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nasrul. (2015). *Akhlak tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ni'am, S. (2020). THE DEBATE OF ORTHODOX SUFISM AND PHILOSOPHICAL SUFISM: The STudy of *Maqamat* in the Siraj al-Talibin of Shaykh Ihsan Jampes. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 1-34. doi:10.14421/ajis.2020.581.1-34
- Purnamasari, N. I. (2018). Tasawuf 'Amali sebagai Model Tasawuf Sosial. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 168-193. Diambil kembali dari <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/mukammil/article/view/52>

- Suryadilaga, M. A. (2008). *Miftabus Sufi*. Yogyakarta : Teras.
- Ulya, R. (2003). *Zuhud dari Zaman ke Zaman*. Yogyakarta : IAIN Yogyakarta.
- Usman, H. d. (1998). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Widayani, H. (2019). *Maqamat* (Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf). *El-Afkar*, 8(1), 11-24. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>
- Zulfikar, E. (2020). Khazanah Tasawuf Nusantara: Telaah atas Pemikiran *Maqamat* Tasawuf Nawawi al-Bantani dalam Kitab Salalim al-Fudala. *Spiritualita*, 4(1), 1-20. doi:<https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.1177>